

Memberikan Reward sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Abda Billah Faza
Muhammadkan
Bastian^{1*}, Wildan Alim
Nurhidayah², Yogi
Damai Syaputra¹

¹Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin
Banten

²UIN Siafuddin Zuhri
abdakanbastian@gmail.com

* Corresponding Author

Received:
23 Januari 2023

Accepted:
09 Februari 2023

Published:
11 Februari 2023

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar anak setelah diberikan reward. Reward yang diberikan kepada anak berupa reward benda, reward pujian, reward simbolis (stempel bintang) dan reward sentuhan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pemberian reward membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Kebanyakan siswa menyukai reward barang seperti jajan, karena bermanfaat baginya. Reward simbolis seperti stempel bintang juga banyak meningkatkan belajar siswa. Hal ini wajar karena anak akan merasa bangga atas simbol tersebut dan memamerkan pencapaian tersebut kepada teman dan orang tuanya. Reward pujian dan sentuhan juga dapat meningkatkan sebagian siswa. Namun, beberapa siswa menganggap bahwa pujian atau sentuhan merupakan hal yang wajar, sehingga tidak meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kata Kunci: Anak, Motivasi Belajar, Reward

Abstract:

This study aims to find out how to increase children's learning motivation after being given a reward. Rewards given to children are in the form of object rewards, praise rewards, symbolic rewards (star stamps) and touch rewards. The research method uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model. The results of the study show that giving rewards helps increase student learning motivation. Most students like reward items such as snacks, because they are useful for them. Symbolic rewards such as star stamps also greatly enhance student learning. This is natural because the child will feel proud of the symbol and show off this achievement to his friends and parents. Reward praise and touch can also improve some students. However, some students think that praise or touch is normal, so it doesn't increase their motivation to learn.

Keywords: Children, Learning Motivation, Reward

A. Pendahuluan

Persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan kemampuan dan perkembangan anak dalam ranah pendidikan adalah mengenai motivasi belajar pada anak. Hal ini karena motivasi belajar anak terasa semakin kurang mendapat perhatian bagi sebagian lembaga pendidikan prasekolah saat ini. Karena pembelajaran yang diberikan guru atau pendidik lebih cenderung kepada hasil atau kemampuan anak, bukan dari bagaimana anak paham dalam proses belajar di kelas atau proses pembelajaran yang diperoleh (Suardi, 2018). Bagaimana anak akan lebih semangat lagi dalam menggali potensinya atau bagaimana anak akan terdorong lagi untuk semangat belajar untuk meningkatkan rasa ingin tau anak dalam belajar yang disampaikan oleh guru atau tenaga pendidik.

Dalam dunia pendidikan, adanya motivasi untuk anak merupakan salah satu faktor penggerak utama bagi kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan prasekolah yang merupakan pendidikan kedua setelah keluarga dan pendidikan dasar dalam dunia pendidikan menjadi kewajiban yang harus ditindak lanjuti secara serius, sebab pendidikan yang diberikan sejak dini merupakan pondasi awal bagi anak-anak yang haus akan motivasi dorongan semangat belajar serta perhatian dari pendidik.

Hal ini tidak terlepas dari problemik permasalahan yang di alami anak, masih banyak anak yang kurang termotivasi dalam proses pembelajarannya. Seperti halnya sekarang masih banyak anak yang merasa jenuh atau bosan dalam kegiatan belajar, dikarenakan pembelajarannya yang dilakukan berulang-ulang, kurang kreatifnya guru dalam pengelolaan pembelajaran didalam kelas, tata ruang yang kurang menarik yang disukai anak serta pembelajaran yang masih monoton dan masih sering menggunakan LK sebagai lembar kegiatan anak dalam proses belajar, tidak hanya itu saja, kurang adanya pemberian hadiah sebagai dorongan anak untuk termotivasi dalam belajar dan sebagai suatu hasil apa yang di dapat atau diperoleh anak yang sudah dilakukan.

Anak yang kurang termotivasi akan cenderung pendiam, kurang semangatnya dalam belajar, malas dan kurang munculnya potensi yang ada dalam anak tersebut. Padahal semua anak memiliki potensi yang harus dimunculkan dan bahkan dikembangkan namun karena kurangnya motivasi yang diberikan mengakibatkan penurunan semangat belajar dan kepercayaan diri pada anak. Bahkan tidak hanya itu saja ada hal yang paling fatal, ketika anak

kurang adanya dorongan motivasi bisa jadi kemungkinan besar anak akan malas untuk berangkat ke sekolah. Selain kurangnya motivasi pembelajarannya sering kali terlihat monoton.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun, sebelum membahas jauh tentang motivasi belajar maka perlulah dibedakan dahulu antara pengertian motivasi dan pengertian belajar. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat didalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan istilah belajar menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Amsari, 2018).

Para ahli di atas pada umumnya melihat motivasi dari subyeknya yaitu individu, sehingga mengertikan motivasi sebagai dorongan internal individu. Motivasi pada dasarnya memang sangat tergantung dari faktor internal individu, akan tetapi keadaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari lingkungannya. Sehubungan dengan itu Owens mengartikan motivasi sebagai dorongan baik yang datang dari internal pribadi dari seseorang maupun yang datang dari eksternal, sehingga membuat seseorang melakukan sesuatu (Owens 1991). Berbagai faktor luar akan mempengaruhi motivasi seseorang apabila faktor tersebut dirasa sebagai suatu kebutuhan (need). Ini senada dengan pernyataan Buford bahwa motivasi seseorang di dasarkan atas desakan, keinginan, dan dorongan dalam kaitannya dengan suatu kebutuhan (Buford 1988).

Jadi seseorang akan memiliki motivasi dalam melakukan suatu kegiatan, apabila hal tersebut telah menjadi kebutuhannya. Sedangkan Ardhana menyebutkan motivasi sebagai suatu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun dalam proses melakukan tugas dalam kehidupan sehari-hari (Wayan 1990). Melihat pentingnya motivasi dalam kehidupan, telah banyak para ahli melakukan kegiatan penelitian yang berhubungan motivasi, baik dalam bidang pendidikan, bidang ketenagakerjaan maupun dalam bidang lain yang menyangkut kehidupan manusia. Para ahli antara lain: Good dan kawan-kawannya menegaskan bahwa motivasi sebagai salah satu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku (Gmod 1986). Para ahli tersebut menggumpamakan motivasi sebagai bahan

bakar dalam beroperasinya motor mesin. Menurut mereka “menjadi tidak berarti mesin dan penyetelanya kalau bahan bakarnya tidak ada”.

Steers, V. Ricard M. dan Parter, Liman W. memandang motivasi dalam tiga definisi, yaitu: (1) Motivasi menggambarkan suatu kekuatan energi yang mendorong manusia atau menyebabkan manusia melakukan cara-cara tertentu, (2) Sebagai dorongan mengarahkan terhadap sesuatu, yaitu motivasi mempunyai orientasi tujuan yang kuat, (3) Layanan motivasi untuk menyokong kekuatan motivasi sepanjang waktu (Richard 1991). Ini sesuai dengan pernyataan Buford bahwa motivasi berhubungan dengan tiga aspek, yaitu: a) What enerizes behavioer, b) What direct or channels behavioer, dan c) How this behavioer is minted or sustained (Bufford 1988).

Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi tercapainya tujuan (Winkel 1987). Begitu juga dengan Sardiman yang mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yang menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar (Sadirman 2001).

Cara memotivasi belajar anak memiliki berbagai macam cara agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. “Salah satunya yaitu dengan pemberian reward, karena dengan pemberian reward anak akan semangat dan termotivasi untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Hasanah keterampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen, diantara:

- 1) reward Verbal (pujian), misalnya (a) Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali dan lain-lain, (b) Kalimat: pekerjaan kamu baik sekali, saya suka dengan hasil pekerjaan kamu;
- 2) reward Non Verbal (a) reward berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain, (b) reward dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dilaksanakan dengan cara guru berada disamping berdiri maupun duduk (c) reward dengan cara sentuhan dengan cara guru menyentuh langsung pundak atau jabat tangan, (d) reward berupa simbol atau benda, reward simbil ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, bintang atau komentar tertulis di buku siswa (dalam Septiana, 2019)

Pemberian reward yang dimaksud adalah cara guru mengapresiasi siswa baik verbal maupun non verbal seperti sentuhan, simbol atau benda, atas perbuatannya yang patut dipuji. Menurut Mulyasa, “reward adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan suatu kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut (Mulyasa 2007). Selain itu, menurut Suharsimi Arikunto reward merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melebihinya (Arikunto 1993).

Reward adalah suatu alat tindakan menyenangkan yang diberikan terhadap perilaku seseorang dalam usaha perbaikan atau usaha menumbuhkan motivasi agar anak didik lebih baik dalam mencapai hasil maksimal dalam proses belajar pemberian reward dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan pendidik (Listyawati 2014).

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan kelakuan dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat bagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Reward juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan, reward disini diberikan kepada anak-anak yang menunjukan prestasi baik dalam prestasi belajar maupun dalam prestasi kepribadiannya seperti berperilaku baik, mau menolong teman, pemberani dan sebagainya.

Menurut Khazim reward adalah upaya dalam menumbuhkan kesadaran dalam beberapa motif (pendorong), agar niat semakin terarah dan metode serta target semakin jelas. Reward sebagai dukungan dan simbol suatu keberhasilan atau prestasi sekaligus apresiasi bagi ketangguhan, kesabaran, dan kesuksesan dalam menjalankan proses. Reward merupakan metode yang mudah dan menyenangkan jika diberikan kepada anak, reward dapat dikatakan sebagai wujud apresiasi seorang guru kepada anak didik yang melakukan prestasi baik maupun tingkah laku yang dilakukan anak (dalam Zahro 2019).

Menurut Hapsari Putri Rian (2013) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan selama ini agar anak dapat meningkatkan motivasi belajar adalah dengan pemberian reward pada anak, memberikan tuntutan pada guru kelas agar lebih menarik dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian reward merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin (Ikranegara, 2015). Menurut Semiawan motivasi belajar bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Perkembangan motivasi belajar itu sendiri perlu dibentuk serta merupakan salah satu landasan esensial yang mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang dan maju untuk mencapai sesuatu (Muhajirah, 2019).

Menurut Ag. Soejono, dalam Kompri mengatakan reward memiliki beberapa bentuk, yang nantinya beberapa bentuk reward tersebut akan peneliti jadikan indikator didalam penelitian ini. Adapun beberapa bentuk reward menurut Ag. Soejono dalam Kompri tersebut yaitu: (1) Pujian, pujian adalah satu bentuk yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Disamping berupa kata-kata pujian dapat juga berupa isyarat–isyarat atau pertandapertanda misalnya dengan menunjukan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan segalanya; (2) Penghormatan, pemberian penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya, dapat juga dihadapan teman-teman sekelasnya, teman-teman sekolahnya atau dapat juga dihadapan para teman, orangtua murid. Kedua, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalkan anak yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, di suruh maju kedepan untuk mencontohkan kepada teman-temannya; (3) Hadiah, yang dimaksud dengan hadiah disini adalah bisa yang berbentuk pemberian berupa barang. Reward seperti ini berbentuk hadiah material; (4) Tanda penghargaan, jika hadiah berupa sebuah barang, maka tanda penghargaan berupa kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan dari segi penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, reward berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis (Kompri 2016).

Setelah peneliti melakukan observasi di BA Aisiyah Kalilandak Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara sejauh ini motivasi yang diberikan guru belum optimal, hanya sebagian kecil anak yang mau nurut sama guru dan mengikuti instruksi guru dalam tuntutan yang diberikan saat proses pembelajaran. Guru juga belum menerapkan reward secara sistematis, sehingga belum ada upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 30 Mei 2021, bahwa pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. Kegiatan pembelajaran ini setiap pagi difokuskan pada mengaji, hafalan surat pendek, do'a sehari-hari pengecekan tugas siswa. Pada saat pembelajaran tersebut, banyak anak-anak tidak memperhatikan, anak asyik bermain sendiri, mengobrol dengan temannya. Meskipun dunia anak adalah bermain, namun beberapa pembelajaran terutama pembelajaran agama seperti membaca surat atau doa dan lainnya, anak perlu memperhatikan dengan benar.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif yakni berupa penelitian berkenaan dengan mengkaji fenomena dengan terperinci serta mencari perbedaan antara fenomena satu dengan yang lain. Sugiyono mengatakan metode deskriptif kualitatif ialah metode yang dipakai untuk memberikan gambaran dan menganalisis sebuah hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang luas (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di BA Aisiyah Kalilandak Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang reward dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis empat subjek anak yang memiliki masalah dalam motivasi belajar dan penerapan reward kepada mereka. Sumber data didapat dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepala sekolah, guru dan orang tua serta hasil observasi anak didik. Subjek penelitian ini adalah empat anak, Sedangkan sumber data primer diperoleh dari dokumen pendukung yang didapat dari sumber primer.

Jumlah sumber data penelitian disesuaikan dengan pertimbangan dan memiliki harapan sumber data yang dipilih dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Alasan memilih penelitian di BA Aisiyah Kalilandak Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara karena mereka belum menerapkan reward secara sistematis. Peneliti melakukan penelitian pada kelompok B. Kegiatan ini dilakukan 3 kali dalam seminggu yang dilaksanakan bulan Mei 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Diantara observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Pitaloka et al., 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru. Selain itu observasi

dilakukan terhadap anak didik dengan berpedoman kepada kisi-kisi observasi yang sudah disiapkan peneliti. Kemudian dilakukan juga telaah dokumen dengan cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan latar belakang anak. Analisis data didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta telaah dokumen yang memiliki kaitan dengan peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik serta memberikan gambaran dan penjelasan terkait data yang didapatkan dalam bentuk kalimat dan terakhir melakukan penarikan kesimpulan..

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis 4 anak yang memiliki masalah dalam motivasi belajar. Peneliti akan membagi beberapa sub-bab, dimana yang pertama adalah menyajikan latar belakang 4 anak tersebut, yaitu Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3, dan Subjek 4. Keempat anak ini memiliki latar masalah yang berbeda, sehingga perlu bagi peneliti untuk mengemukakan latar mereka, sebelum peneliti membahas bagaimana pengembangan motivasi belajar. Yang kedua adalah pengembangan motivasi anak, dimana dalam sub-bab ini akan menyajikan pengembangan motivasi belajar anak melalui reward, dimulai dari reward verbal, reward sentuhan, reward simbolis, dan reward benda. Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana respons anak setelah diberikan berbagai reward.

1. Latar Belakang Anak

Dalam sub-bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar permasalahan motivasi belajar anak. Hal ini perlu peneliti lakukan, agar pembaca mengetahui permasalahan apa yang dialami anak. Karena, terkadang ada korelasi antara masalah anak dengan reward yang diinginkan atau disukai anak. Misalnya saat penelitian, ada anak dengan kurang perhatian dari orang tuanya, menyukai reward stempel bintang daripada reward barang (jajan), yang ternyata stempel itu digunakan untuk menarik perhatian orang tuanya. Oleh karena itu, perlu kiranya peneliti ungkap apa saja permasalahan motivasi belajar anak, dengan melihat latar belakang mereka. Adapun anak-anak yang peneliti amati sebagai berikut:

No	Subjek	Tempat, Tanggal lahir	Latar Belakang
1	Subjek 1	Bogor, 25 Desember 2015	Subjek 1 adalah seorang anak berusia 5 tahun lebih, Ia merupakan anak pindahan dari kota. Karena orang tuanya bekerja, Subjek 1 kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kemudian dia ditiptkan kepada neneknya yang berada didesa. Menurut Responden 1, ia juga seringkali bergaul dengan orang yang lebih dewasa saat ia berada di kota. Hal ini yang menyebabkan sifat Subjek 1 yang buruk. Subjek 1

2	Subjek 2	Banjarnegara, 27 Juli 2016	memiliki sifat yang suka mengganggu, mencari perhatian, dan bahkan terkadang mengancam temannya dengan memukul. Anak kedua yang peneliti teliti adalah Subjek 2, yang berusia 5 tahun. Permasalahan di Subjek 2 ini adalah masih memiliki kelekatan pada orang tua. Jadi ketika ia mulai masuk sekolah sering tidak fokus karena mencari orang tuanya. Ia tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya saat belajar. Jika Subjek 2 menemukan dirinya ditinggal, ia akan menangis yang mengganggu belajar anak. Saat observasi berlangsung, peneliti amati Subjek 2 ini lebih banyak diam, seperti malu.
3	Subjek 3	Purbalingga, 02 Maret 2015	Anak yang ketiga yang peneliti amati adalah Subjek 3, yang merupakan anak berusia 6 tahun. Permasalahan Subjek 3 dalam motivasi belajar adalah karena malas belajar dan terkadang saat ia belajar, ia diganggu oleh Subjek 1. Selain itu, Subjek 3 anak yang ingin dimanja, mencari perhatian dengan berbagai tindakan
4	Subjek 4	Banjarnegara, 24 Februari 2016	Anak berikutnya itu adalah Subjek 4. Permasalahan motivasi belajar Subjek 4 ini sama seperti poinnya Subjek 2. Artinya, dia belum terbiasa dengan lingkungan yang baru. Ketika dia mau berangkat sekolah dia masih nangis, masih tidak mau sekolah, dan tidak mau ditinggal ibunya. Permasalahan motivasi belajar Subjek 4 ini, pada mulanya diketahui karena tidak mau bersekolah, namun setelah dilakukan penelusuran, ternyata Subjek 4 mengalami radang paru-paru yang membuatnya enggan bersekolah dan ditinggalkan orang tuanya. Jadi, Subjek 4 tidak berangkat kesekolah bukan karena anaknya malas, tapi karena trauma sakit yang membuatnya membutuhkan orang terdekatnya. Hal ini juga saat diamati pada observasi, Subjek 4 memang terkadang jarang berangkat dan datang berangkat. Namun saat pembelajaran, Subjek 4 bisa mengikuti dan rajin mengerjakan tugasnya, meskipun tidak sesemangat teman-teman yang lain, baik saat belajar atau bermain

2. Pengembangan Motivasi Belajar dengan Metode Reward

Peningkatan motivasi belajar dilakukan dengan metode reward, dimana reward ini dimulai dari reward verbal, reward sentuhan, reward simbolis dan terakhir adalah reward benda. Reward ini, peneliti lakukan secara berurutan untuk mengetahui bagaimana respon ke enam anak tersebut, terutama apakah motivasi belajar anak meningkat setelah dilakukan reward?, reward apa yang paling signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Tentunya, setiap anak memiliki kesukaan yang berbeda dalam pemberian reward, namun hadiah yang berwujud benda banyak digemari anak-anak daripada reward yang lain. Akan tetapi, reward benda ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Padahal BA Aisiyah

untuk menggaji gurupun hampir tidak ada. Oleh karena itu, reward benda tidak bisa dilakukan setiap hari atau minggu, kecuali saat peneliti melaksanakan penelitian.

Peneliti melakukan reward verbal dengan melakukan pujian “kamu (nama) pintar”, “kamu hebat” dan kata-kata lain. Reward sentuhan dilakukan dengan melakukan tos saat anak telah selesai melaksanakan tugasnya. Reward simbolis, peneliti lakukan dengan mencetak stempel bintang yang kemudian Subjek 1 diaplikasikan kepada anak yang mengerjakan tugas, memperhatikan guru dan membaca doa dengan baik. Reward benda, peneliti lakukan dengan memberikan benda berupa jajan, seperti chocholatos, silver queen dan jajanan anak lainnya.

Adapun respon masing-masing anak setelah diberikan reward tersebut adalah sebagai berikut:

a. Subjek 1

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Subjek 1 merupakan anak yang nakal dan malas belajar. Sehingga, guru mencoba mencari solusi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Responden 1, berikut:

“Mencoba mencari jalan keluarnya, mencari solusinya supaya itu dia mau mengerjakan, terus mau memperhatikan sama mau nurut ketika diberikan tugas oleh guru. Salah satunya itu ide untuk memberikan sebuah reward. Nah saya coba itu reward verbal, sentuhan sama reward benda, terus reward simbol. Ketika apa namanya hanya ucapan itu Subjek 1 itu nggak mempan sama sekali Nah kedua reward yang berupa santuhan dan saya kolaborasikan atau saya gabungan dengan reward sebelumnya, apa namanya efeknya itu cuman sebentar itu aja mungkin mungkin karena misalnya saya sentuhan itu kayak saya kasih tos ataupun saya apa namanya puji istilah seperti itu dia itu hanya sebentar terus saya kasih pendekatan reward lain yaitu termasuk sentuhan yang ada nah itu apa namanya nurut cuman kan sama seperti yang tadi pertama saya katakan cuman sebentar. Habis itu udah lah ini apa namanya males lah terus dia jalan-jalan lagi dia berkeliling lagi, ganggu temannya terus tangannya itu nggak mau anteng.”

Dari data tersebut, reward verbal, sentuhan dan simbol tidak memiliki banyak pengaruh terhadap si Subjek 1. Mungkin, Subjek 1 menganggap hal tersebut merupakan hal biasa atau tidak menarik. Berdasarkan pengamatan juga, Subjek 1 memang tidak begitu tertarik atau senang dengan reward tersebut. Namun, dilain waktu Subjek 1 meminta untuk diberikan stempel bintang seperti teman-temannya, dan guru membujuk untuk mengerjakan

tugasnya terlebih dahulu. Jika Subjek 1 ingin mendapatkan stempel bintang maka Subjek 1 harus menyelesaikan tugasnya. Subjek 1 mau mengerjakan hal tersebut, meskipun tugasnya tidak sempurna dan terkesan tidak serius. Hal ini menunjukkan bahwa sifat anak terkadang mengikuti moodnya masing-masing, dan reward apapun meskipun tidak mempengaruhi motivasi belajar, hendaknya tetap dilakukan. Karena anak akan merasa dihargai atas usahanya.

Adapun saat reward berupa benda, yaitu jajan yang diberikan pada Subjek 1, ternyata memiliki pengaruh yang besar bagi dirinya. Subjek 1 akan mengikuti apa yang diinstruksikan guru dengan diiming-imingi jajan tersebut. Subjek 1 bisa anteng atau tenang mengikuti pembelajaran, mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

“Saya ulang tahun itu saya kasih reward berupa barang. Saya kasih ke si Subjek 1, itu coklat? dia itu akan luluhlah, nurut ya, terus dia mau mengerjakan. Terus kalau dibilangin sama saya itu anteng ya itu Nah dari cari reward berupa barang itu saya gabungkan dengan reward yang pendekatan itu jadi ketika subjek 1 pas anteng saya di dekatnya saya kasih perhatian itu ambil, yaitu mau mengerjakan.

Hal ini juga dikuatkan Responden 2 sebagai berikut:

“Subjek 1 kemampuannya udah bisa cuman ada rasa malasnya terus apa namanya, Subjek 1 bisa diam dengan reward pemberian barang ataupun simbol tapi kalau menurut saya itu ketika pembelian reward simbol sama barang itu lebih dominan tuh barang. Intinya yang bisa itu beranggapan bahwa dia itu dikasih apa yang dia suka gitu misalnya kayak botol susu yang dia suka otomatis kan dia senang terus ada lagi barang yang misalnya uang otomatis dia berpikiran. Oh ya ini bisa buat beli jajan ya gitu mungkin seperti itu.”

Dari kedua keterangan tersebut, reward berupa simbol dan barang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Subjek 1, terutama reward barang. Subjek 1 menyukai reward barang karena bermanfaat bagi dirinya, seperti jajan atau uang yang bisa digunakan olehnya untuk membeli sesuatu. Dari pengamatan memang Subjek 1 seperti itu, namun ketika ditanya kepada Subjek 1nya sendiri, tentang keempat reward itu, Subjek 1 menyukai semuanya dan ketika ditanya mana yang lebih disukai antara reward barang dan pujian, Subjek 1 mengatakan lebih menyukai pujian. Bisa jadi Subjek 1 memang lebih menyukai pujian, karena dia memperoleh perhatian dari guru. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mood Subjek 1 berubah, dimana saat diwawancarai Ia lebih menyukai pujian.

Hal ini karena saat observasi terakhir tiba-tiba sikap Subjek 1 berubah, dimana ia menjadi tenang, diam dan semangat belajar. Peneliti juga sampai heran, karena tidak seperti

Subjek 1 yang biasa gaduh. Peneliti kemudian menanyakan hal tersebut kepada guru dan guru menjawab “kemaren pas TPQ Subjek 1 dipukul sama seniornya, terus nangis sendirian dipojok ruangan. Saya mendekatinya terus tak tanyain habis dipukul?, dia ngangguk-ngangguk. Sakit engga?, dia ngangguk lagi, terus saya nasehatin ke Subjek 1, kalua disekolah jangan nakal lagi, jangan mukul orang lain, kan itu sakit.” Perubahan sikap Subjek 1 sangat berhubungan dengan kejadian ini, dimana Subjek 1 mulai sadar bahwa apa yang diperbuatnya salah. Hal ini juga menyebabkan perubahan kesenangan dari keempat reward tersebut, dimana Subjek 1 lebih menyukai pujian daripada barang, karena memperoleh perhatian dari gurunya. Hal ini juga diungkap oleh orang tuanya bahwa

“Motivasi belajar anak itu semakin meningkat, semakin semangat untuk belajar saat dikasih reward simbol bintang, dia senang katanya gitu”.

Dari pernyataan Subjek 1, Subjek 1 senang berada disekolah karena gurunya menyayangi Subjek 1. Hal ini yang membuat perubahan kesukaan Subjek 1 terhadap reward yang diuji. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Subjek 1 pada awalnya lebih menyukai reward barang dan simbol, namun karena kejadian yang mengenai “titik kritisnya”, sikap Subjek 1 berubah dan lebih menyukai pujian, karena memperoleh perhatian dari gurunya. Disamping itu, orang tua Subjek 1 juga mengakui bahwa Dia memerlukan penanganan lebih lanjut terkait pembelajarannya.

b. Subjek 2

Dari penjelasan sebelumnya, permasalahan motivasi belajar Subjek 2 disebabkan karena faktor kelekatan yang masih tinggi pada orang tuanya. Oleh karenanya, guru mengatasi permasalahan tersebut dengan pendekatan berupa interaksi yang akrab, sehingga Subjek 2 tidak merasa malu dan Diam. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah dengan memuji atau dengan tos, sebagaimana dijelaskan Responden 1, berikut

“Subjek 2 udah mulai lepas kelekatan, karena selalu di motivasi sama saya, saya itu ngasih berupa pendekatan terus berupa tos ke Subjek 2 terus berupa pujian. Saya selalu dekati dan beri pengertian, juga dengan menerapkan reward yang sentuhan itu, yaitu tos itu. Meskipun masih nangis, cuman sekarang itu udah mendingan udah mendingan, ga begitu lekat lagi. Karena saya ketika dia belajar saya dekati dan mengajari dengan lembut. Saya mengajarnya mau untuk menulis tangan, saya itu ikut menulis enggak tapi saya ajarin cuman

misalnya menulis itu saya cuman judulnya Seperti ini nanti Subjek 2 yang ngerjain. Sekarang Subjek 2 ga nggak gampang nangis, dan Subjek 2 untuk berangkatnya itu on time sekarang.”

Dari penjelasan tersebut, Subjek 2 menunjukkan peningkatan motivasi belajarnya. Pemberian reward berupa pujian dan tos terbukti berhasil dalam mengatasi permasalahan kelekatan anak terhadap orang tua. Hal ini juga karena usaha dari guru dalam membangun kedekatan dengan Subjek 2, sehingga Subjek 2 tidak merasa takut atau malu di sekolah. Reward itu sendiri adalah salah satu cara untuk membangun kedekatan kepada anak. Anak akan merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya, disamping itu anak juga tertantang dalam mengerjakan tugasnya, yang kemudian ia akan senang karena memperoleh reward.

Meskipun pemberian reward verbal dan “tos” berhasil untuk mengatasi permasalahan Subjek 2, ada masalah lain yaitu membutuhkan guru dalam mengerjakan tugasnya. Subjek 2 selalu ingin ditemani saat pembelajaran. Artinya, Subjek 2 belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu, guru mencoba dengan memberikan reward berupa simbol dan barang; dan ternyata hasil memuaskan, hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

”Dan untuk pemberian reward selanjutnya berupa barang dan simbol, ia sangat suka. Subjek 2 berhasil menyelesaikan tugasnya secara mandiri sekarang dan penjelasan orang tua Subjek 2 kayak gitu terus ya namanya anak kecil yang tadi beli ini nih beliin mainan apa, atau beliin es krim kayak gitu harus ada sesuatu iya, diam atau mengerjakan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemberian reward untuk meningkat motivasi belajar pada Subjek 2 terbukti berhasil. Subjek 2 dapat lepas dari kelekatan kepada orang tua. Hal ini karena usaha guru dalam melakukan pendekatan yang baik. Reward juga dapat meningkatkan kedekatan antara guru dengan anak. Adapun reward barang dapat mendorong anak untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Hal ini dikarenakan, anak tertarik untuk mendapatkan hal yang materiil, yang bermanfaat bagi mereka. Disamping itu, anak juga akan merasa pencapaian tertentu setelah menyelesaikan pekerjaan. Reward tersebut merupakan simbolisasi atas keberhasilan mereka. Adapun kesukaan reward paling disukai Subjek 2 yaitu beberapa reward sentuhan atau “tos”, ketika ditanya antara pujian, tos, stempel bintang dan barang, ia mengatakan “suka yang tos”.

c. Subjek 3

Seperti dijelaskan sebelumnya, permasalahan motivasi belajar Subjek 3 adalah karena anaknya malas dan mudah terganggu dengan temannya. Subjek 3 seringkali diganggu oleh Subjek 1 atau kadang dengan Nara, mereka suka berebut pensil warna dan tidak ada yang mengalah. Hal ini karena sifat karakteristik egosentris mereka. Pemberian reward kepada Subjek 3 kurang berhasil ketika reward verbal dan sentuhan. Subjek 3 masih malas atau mau mengerjakan, tapi berlangsung sesaat saja. Hal ini dijelaskan oleh Responden 1, berikut:

“Jadi itu saya menggunakan reward, Saya pernah menggunakan sentuhan (tos) ternyata hasilnya tidak ada, terus saya pernah menggunakan reward. Contohnya sentuhan itu tos ya, Saya pernah menggunakan reward pujian hasilnya tidak bagus. Saya masih pendekatan kepada Subjek 3 ternyata 4 hari seperti itu anaknya malas, misalnya saya akan kasih apa sapuan pada tangannya, di elus-elus ke pipi terus terus ngasih apa ucapan kata untuk motivasi Subjek 3 ternyata palsu itu tambah males males nya. Apa itu harus dipangku dipangku sedangkan saya coba Emang saya kasih ya Subjek 3 itu mau duduki apa Mau dipangku saya kasih dan ternyata tetep aja males hasilnya nol walaupun itu berjalan cuman beberapa detik Lah terus di hasilnya nol tetep aja.”

Berdasarkan hal diatas, reward verbal dan sentuhan seperti tos tidak berhasil pada Subjek 3. Subjek 3 masih malas setelah diiming-imingi reward verbal dan sentuhan. Kemauan Subjek 3 dalam belajar hanya berlangsung sesaat dalam belajarnya. Guru sudah berusaha secara maksimal untuk memberikan perhatian lebih kepada Subjek 3, namun perkembangan masih kurang bagus. Adapun ketika diberikan reward simbolis dan barang, Subjek 3 memunculkan sikap semangat belajar meskipun tidak maksimal. Hal ini sebagaimana dijelaskan Responden 2, berikut

“Terus yang kedua itu reward barang itu pas saya ngasih itu barang, berupa coklat itu. sama cuman ada jarak minimal itu misalnya saya kasih tugas apa gurunya itu ngasih tugas 2 tugas waktu mending dikerjakan tapi yang tugas kedua ketika ributnya Itu udah habis ya udah dia kembali lagi ya kadang nggak mau mengerjakan dengan alasan itu capek ataupun dengan alasan itu pengen main atuh ya dengan alasan yang lain-lainnya putus pura-pura nangis apa gimana lah itu kemarin jadi gaya-gayaan namanya kayak butuh perhatian butuh diperhatiin lo. Nah terus yang ketiga itu pas kemaren sama sama Kakak itu pas penelitian itu si Subjek 3 itu ketika mengerjakan tugas dikasih reward berupa barang sama saya lagi yang yang kedua itu sama dengan itu si Subjek 3 itu. Terus kemarin juga dikasih reward simbol Alhamdulillah

kemarin juga udah nyatet ya itu seperti itu. Untuk aslinya sih kalau pandangan saya itu udah itu bisa untuk mengerjakan ya”

Dari keterangan diatas, reward barang dan simbolis memiliki efek memberikan semangat belajar kepada Subjek 3, meskipun tidak maksimal. Subjek 3 diberikan dua tugas, dimana ia mengerjakan tugas yang pertama, namun tidak melanjutkan mengerjakan tugas kedua, dengan alasan cape dan ingin main. Ketika observasi, guru juga memberikan pengertian kepada Subjek 3 untuk menyelesaikan tugasnya. Ia tetap mengeluh, dan guru mendorong Subjek 3 untuk mengerjakan agar ia diberikan stempel dan jajan. Akhirnya Subjek 3 mau mengerjakan. Sebenarnya Subjek 3 bisa mengerjakan tugas dengan baik, Subjek 3 sudah bisa (pinter mengerjakan). Mungkin karena bosan dengan pembelajaran yang monoton dan merasa ia udah bisa atau tidak ada tantangan baginya, ialah sebab kemalasan Subjek 3 muncul.

d. Subjek 4

Seperti dijelaskan sebelumnya, Subjek 4 memiliki masalah kesehatan yang membuatnya tidak semangat belajar atau trauma pasca sakit. Subjek 4 sebenarnya anak pintar, ia anak yang serius dan teliti. Pemberian reward tetap dilakukan kepadanya, agar motivasi belajarnya meningkat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru Responden 1, berikut:

Nah, saya melakukan pendekatan reward dari lewat sentuhan berupa tos sama pujian. Alhamdulillah Subjek 4 mau berangkat sekolah terus faktor yang Itu kalau gini sih seperti itu yang setahu aku untuk masalah Semangat belajarnya itu Subjek 4 itu anaknya pintar pintar ngaji. Dia itu dikasih sentuhan. Oke dikasih pujian Oke apalagi dikasih berupa barang ataupun simbol dia itu belajarnya semangat banget Bahkan dia itu teliti banget tulisannya kayak tugas untuk menulis ataupun mewarnai itu dia itu semangat mengerjakan dan bahkan teliti sampai lama sekali. itu seperti itu.

Dari keterangan tersebut, reward yang diberikan kepada Subjek 4 berhasil meningkatkan motivasi belajarnya. Subjek 4 menjadi lebih rajin dan lebih teliti. Meskipun saat observasi, Subjek 4 cenderung diam dan jarang bergaul dengan temannya, Subjek 4 tetap memperhatikan dan mengikuti instruksi dari guru. Pemberian reward dapat mendorong Subjek 4 meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh karena itu, pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak, karena dapat memberikan dorongan motivasi kepada anak. Pada bagian pembahasan atau diskusi ini menyatakan temuan Anda dan membuat

interpretasi dan / atau pendapat, menjelaskan implikasi temuan Anda, dan membuat saran untuk penelitian di masa depan

D. Kesimpulan

Permasalahan motivasi belajar anak beragam-ragam macamnya, ada yang disebabkan karena ekonomi keluarga, sehingga anak kurang mendapat perhatian karena orang tua sibuk bekerja; ada yang disebabkan karena lingkungan anak, sehingga membuat anak nakal dan tidak suka belajar; ada yang karena kurangnya pengawasan orang tua, sehingga ada yang kecanduan gadget; namun tidak jarang motivasi belajar siswa yang rendah juga dikarenakan pembelajaran yang monoton, yang membuat anak kurang semangat belajar.

Pemberian reward membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Kebanyakan siswa menyukai reward barang seperti jajan, karena bermanfaat baginya. Namun, hal ini tidak bisa dilakukan terus menerus, karena BA Aisiyah memiliki dana yang kurang. Reward simbolis seperti stempel bintang juga banyak meningkatkan belajar siswa. Hal ini wajar karena anak akan merasa bangga atas simbol tersebut dan memamerkan pencapaian tersebut kepada teman dan orang tuanya. Reward pujian dan sentuhan juga dapat meningkatkan sebagian siswa. Beberapa siswa menganggap bahwa pujian atau sentuhan merupakan hal yang wajar, sehingga tidak meningkatkan motivasi belajar mereka.

RUJUKAN:

- Amsari, Dina. (2018). Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu* 2, no. 2
- Ardhan Wayan. (1990). *Media Stimulus and Types of Learning*. Washington D.C: Association for Education Communication And Technology
- Arikunto. (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Astrini, Sunaring Retno. (2021) "Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 5, no. 01
- Briggs, Morris L. (1984). *Learning Thepy for Teacher*. Horver an Row. Funlihirs
- Brown James W and Tharton JR James W. (1971). *Callege Teaching: A Syistematic Approach Toronto*. MS,Graw Hill Book Compani
- Buford, J.,A dan Bedein, A.G. (1088). *Managmentin Extention (2nd ed)*. Albana Cooperative Extention Service Aubun University
- Colid Narbuko Dan Abu Achmadi. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

- Dewi Mardianti. (2017). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan Kelas VIII Ngemplak Boyolali*. Skripsi: Institut Agama Islam Surakarta
- Dina Amsari. (2018). Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Basicedu* 2, no. 2
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Engkoswara, Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung. Cet, I; IKAPI
- Engkoswara, Aan Komariah. (1984). *Thombung II Introduction to Educational Psikologi*. New York. Mc Hiil; Compani
- Fatimatuz Zahro. (2019). *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pemberian Reward Kartu Gambar Anak di Kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Plus Gapuro Gersik*. Skripsi. Universitas Negri Sunan Ampel Surabaya
- Gayatri, Iga Hening. (2016). *Pengaruh Pemberian Reward Melalui Papan Prestasi Terhadap Motivasi Belajar (Di Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Purwokerto Semester Genap Ta 2015-2016)*. Bachelor. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Gmod. TL, dan Brophy. J.E. (1986). *Education Psycologi*. New York
- Hapsari, Rian Putri. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a Di Tk Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1
- Hasibuan. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hudoyo, Herman. (1981). *Interaksi Pembelajaran*. Jakarta: Dcp. P&K
- Huliyah, Muhiyatul. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 01
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward Dan Phunishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *Basic Education*, Vol. IV. No.2.
- John W Cresswell. (2021). *Educational Research: Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.,501 Boylston Street
- John W. Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Bahasa Indonesia Kamus*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Kompri. (2016). *Motivasi Belajar Persfektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Kuni Mar'atus Sholehah. (2021). *Urgensi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Memotivasi Belajar Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Lexy J. Meleong. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosadakarya

- Mackenzie N Knipe Research Dilemmas. (2006). *Paradigms, Methods and Methodology, Issues In Educational Research*. E-Book.
- Muhajirah Azis. (2019) *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Pemberian Reward Cap Bintang Di Klompok B2 TK Kartika Jaya*. Universitas Muhammadiyah Makasar Gowa
- Muhammad Arrofi. (2018). *Penerapan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Reward untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Roudatul Firdaus Kelurahan Gedung air Kecamatan Tanjung Karang Barat*. Skripsi: Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung
- Mulyasa. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Owens, R. G. (1991). *Organisasi Behavior in Education, (4THed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Rian Putri Hapsari. Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a Di Tk Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK UNESA 4*
- Rica Septiana. (2019). *Pengaruh Pemberian Bintang Sebagai Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. IAIN Batu Sangkar. Tanah Datar.
- Ririn listyawati. (2014). *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Gugus Melon Kecamtan Banjarsari Tahun Ajaran 2013/2014*. Banjarsari: Universitas Sebelas Maret
- Sadirman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran Cet.I*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Seftia Bestari. (2017). *Efektifitas Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Siti Muri'ah and Khusnul Wardan. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Literasi Nusantara
- Streets, Richard, M, dan Parter, Liman W. (1991). *Motivation and Work Behavior*. United State: Me Grow-I lill inc
- Sudarwan Danim. (2000). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaring Retno Astrini. (2021). *Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. *Jurnal Golden Age*
- Surjobroto. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali

- Suryana. (2013). *Dadan Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Padang: Penerbit Unp Press Padang
- Susanti, Wahdanian Devi. (2021). *Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B Tk Aba Dukuh Gedongkino Yogyakarta*’.
- Sutrisno Hadi. (1999). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Thombung II. (1984). *Introduction to Educational Psikologi*. New York. Mc Hiil; Compani
- Verawaty. (2020). Hubungan Pemberian Reward Terhadap Prilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jural Pendidikan*. Volume: 4, Nomor: 2
- Winkel W.S. (1987). *Psikologi Pendidikan Dan Evalusai Belajar*. Jakarta: Gramedia.